



Pendampingan Implementasi Budaya Literasi melalui Program Membaca Nyaring untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Mentoring the Implementation of a Literacy Culture through a Read-Aloud Program to Enhance Students' Literacy Skills at SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Vevy Liansari*, Ermawati Zulikhatin Nuroh

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Corresponding author: vevyliansari@umsida.ac.id

Abstrack

Literacy culture remains one of the major challenges in elementary education, particularly in fostering students' reading interest and reading aloud skills. SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo has implemented literacy activities; however, the implementation required systematic assistance to optimize teachers' capacity and students' participation in literacy programs. This community service program aimed to strengthen the implementation of school literacy culture through a structured reading aloud assistance program. The activities were conducted using a Participatory Action Research (PAR) approach involving teachers and Grade III students. The program consisted of initial needs assessment, preparation of literacy materials, teacher mentoring, implementation of reading aloud activities, classroom observation, and evaluation of program outcomes. The results demonstrated improvements in students' confidence, reading fluency, pronunciation, and participation during classroom literacy activities. Teachers also showed better competence in facilitating interactive reading aloud sessions and utilizing reading corners as literacy learning media. Furthermore, the literacy program created a more conducive learning atmosphere and strengthened students' reading habits before classroom instruction. This community service demonstrates that continuous mentoring, active teacher participation, and supportive school environments contribute significantly to strengthening literacy culture in elementary schools. Continuous collaboration between schools, teachers, and stakeholders is recommended to ensure the sustainability of literacy programs.

keywords: *literacy culture; reading aloud; elementary school; community service; literacy mentoring*



Abstrak

Budaya literasi masih menjadi salah satu tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam menumbuhkan minat membaca dan keterampilan membaca nyaring peserta didik. SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo telah melaksanakan berbagai program literasi, namun implementasinya masih memerlukan pendampingan yang sistematis agar mampu mengoptimalkan peran guru serta meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan literasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat implementasi budaya literasi sekolah melalui program pendampingan membaca nyaring. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan guru dan peserta didik kelas III secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Program dilaksanakan melalui identifikasi kebutuhan, penyusunan perangkat literasi, pendampingan guru, implementasi kegiatan membaca nyaring, observasi pelaksanaan, serta evaluasi hasil kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan keberanian peserta didik dalam membaca di depan kelas, kelancaran membaca, ketepatan lafal dan intonasi, serta meningkatnya partisipasi peserta didik selama kegiatan literasi berlangsung. Guru juga mengalami peningkatan kemampuan dalam mengelola kegiatan membaca nyaring secara interaktif serta mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca sebagai media pembelajaran literasi. Selain meningkatkan kemampuan membaca, kegiatan ini berhasil membangun budaya membaca sebelum pembelajaran sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kondusif. Program pendampingan ini menunjukkan bahwa kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, guru, dan peserta didik menjadi faktor penting dalam memperkuat budaya literasi sekolah dasar.

kata kunci: budaya literasi; membaca nyaring; sekolah dasar; pendampingan; pengabdian masyarakat

Pendahuluan

Budaya literasi merupakan salah satu fondasi utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar karena berperan penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah peserta didik (Ahyyar & Zumrotun, 2023; I. T. A. Putri et al., 2024). Di era transformasi digital, literasi tidak lagi dimaknai hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, serta memanfaatkan informasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan (Anggraeni et al., 2026; Romdana et al., 2021; Zulaichah et al., 2026). Oleh karena



itu, penguatan budaya literasi menjadi salah satu prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan dasar untuk membentuk peserta didik yang adaptif, kreatif, dan memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat. Sebagai bentuk implementasi kebijakan tersebut, pemerintah telah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya sistematis untuk membiasakan peserta didik membaca dan mengembangkan lingkungan belajar yang kaya akan aktivitas literasi (Dwi Aryani & Purnomo, 2023; Hidayati et al., 2020; Sani & Silvester, 2025).

Meskipun berbagai program literasi telah diterapkan, implementasi budaya literasi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan (Mukarromah et al., 2023). Rendahnya minat membaca peserta didik, terbatasnya variasi metode pembelajaran literasi, serta belum optimalnya pemanfaatan sarana pendukung, seperti pojok baca, menjadi kendala yang sering dijumpai dalam pelaksanaan program literasi sekolah (Novrianti, 2026). Kondisi tersebut juga ditemukan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Sekolah telah melaksanakan kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai sebagai bagian dari pembiasaan literasi, namun pelaksanaannya masih memerlukan penguatan agar mampu meningkatkan keterampilan membaca nyaring, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, guru masih menghadapi kendala dalam menerapkan strategi membaca nyaring yang lebih interaktif serta belum memiliki instrumen penilaian yang terstruktur untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya literasi di sekolah memerlukan pendampingan yang lebih sistematis agar tujuan Gerakan Literasi Sekolah dapat tercapai secara optimal.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah dasar, antara lain melalui penyediaan pojok baca, pembiasaan membaca selama 15–20 menit sebelum pembelajaran, penggunaan media cerita bergambar, pengembangan perpustakaan kelas, hingga penyelenggaraan berbagai kegiatan literasi yang melibatkan guru dan peserta didik. Berbagai penelitian maupun kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pembiasaan membaca secara berkelanjutan mampu meningkatkan minat baca, memperluas kosakata, meningkatkan kemampuan memahami bacaan, serta membentuk karakter belajar peserta didik. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah metode *read aloud* atau membaca nyaring, karena tidak hanya melatih kelancaran membaca, tetapi juga membantu peserta didik memahami isi bacaan, memperbaiki lafal dan intonasi, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi di depan kelas. Meskipun demikian, implementasi metode tersebut di banyak sekolah masih berorientasi pada aktivitas membaca rutin dan belum disertai pendampingan yang berkesinambungan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran membaca nyaring yang lebih interaktif dan menyenangkan (Hill, 2010; Sabila, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk menghadirkan model pendampingan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca peserta didik, tetapi juga memperkuat kapasitas guru sebagai fasilitator budaya literasi di sekolah. Pendampingan menjadi penting karena guru merupakan aktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui perencanaan, pelaksanaan, dan



evaluasi kegiatan membaca. Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam memberikan contoh membaca yang baik, memotivasi peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembiasaan literasi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang melalui pendekatan pendampingan implementasi budaya literasi berbasis program membaca nyaring yang melibatkan guru dan peserta didik secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan, implementasi, hingga evaluasi program.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menghasilkan model pendampingan implementasi budaya literasi yang mengintegrasikan penguatan kapasitas guru, pembiasaan membaca nyaring, serta optimalisasi fasilitas literasi sekolah sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan membaca nyaring, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya membaca yang berkelanjutan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan kondusif. Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mendampingi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dalam mengimplementasikan budaya literasi melalui program membaca nyaring guna meningkatkan kemampuan literasi, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif peserta didik sekaligus memperkuat kapasitas guru dalam mengelola kegiatan literasi secara berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo sebagai sekolah mitra yang telah menerapkan program budaya literasi, namun masih menghadapi kendala dalam optimalisasi pelaksanaan kegiatan membaca nyaring. Sasaran kegiatan adalah guru kelas III beserta peserta didik yang terlibat secara langsung dalam program literasi sekolah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu siklus pendampingan yang meliputi tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan pendampingan, monitoring, dan evaluasi.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) karena menekankan keterlibatan aktif seluruh pihak dalam mengidentifikasi permasalahan (Hildayanti & Machrizzandi, 2022; Khaerul et al., 2022; R. A. Putri & Sembiring, 2021; Z et al., 2021), merancang solusi, melaksanakan kegiatan, dan mengevaluasi hasil secara bersama-sama. Pendekatan ini dipilih agar guru tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga menjadi mitra dalam mengembangkan budaya literasi yang berkelanjutan di sekolah. Tahapan kegiatan pengabdian meliputi lima tahap utama, sebagai berikut:

1. Tahap pertama, dilakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi awal terhadap pelaksanaan budaya literasi di sekolah, wawancara dengan guru kelas, serta diskusi mengenai berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan membaca nyaring. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam pelafalan, intonasi, ekspresi, dan kepercayaan diri ketika membaca di depan kelas. Selain

itu, guru juga memerlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif dalam mengelola kegiatan membaca nyaring.

2. Tahap kedua, dilakukan penyusunan program pendampingan bersama guru. Pada tahap ini disusun perangkat kegiatan berupa jadwal pelaksanaan membaca nyaring, pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, pemanfaatan pojok baca sebagai media literasi, serta penyusunan indikator keberhasilan kegiatan.
3. Tahap ketiga, dilaksanakan pendampingan implementasi budaya literasi melalui kegiatan membaca nyaring. Guru memperoleh pendampingan mengenai teknik membaca ekspresif, penggunaan lafal dan intonasi yang tepat, pemberian umpan balik kepada peserta didik, serta strategi meningkatkan partisipasi aktif seluruh peserta didik selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya peserta didik mengikuti kegiatan membaca nyaring secara bergiliran menggunakan berbagai bahan bacaan yang telah disiapkan.
4. Tahap keempat, dilakukan monitoring selama pelaksanaan kegiatan melalui observasi langsung terhadap aktivitas guru dan peserta didik. Monitoring bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program, keterlibatan peserta didik, serta hambatan yang muncul selama kegiatan berlangsung.
5. Tahap kelima, dilakukan evaluasi bersama guru melalui diskusi reflektif terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Evaluasi difokuskan pada perubahan kemampuan membaca nyaring peserta didik, peningkatan keterampilan guru dalam mengelola kegiatan literasi, serta keberlanjutan program budaya literasi di sekolah.

Data pelaksanaan kegiatan diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru dan peserta didik, dokumentasi kegiatan, serta lembar observasi keterlaksanaan program. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan refleksi hasil kegiatan. Keberhasilan program diukur berdasarkan tingkat partisipasi peserta, peningkatan keterampilan membaca nyaring, kemampuan guru dalam memfasilitasi kegiatan literasi, serta terbentuknya kebiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai.



Gambar 1. Proses Pendampingan Membaca Pada Peserta Didik



Hasil dan Pembahasan

Kemampuan membaca adalah keterampilan dasar yang diperlukan agar peserta didik dapat berpartisipasi dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini banyak kegiatan pembelajaran membutuhkan kemampuan membaca. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program budaya literasi di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo telah dilaksanakan secara sistematis dengan menetapkan kebijakan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran. Hal ini sejalan dengan program budaya literasi yang menekankan betapa pentingnya untuk belajar membaca sejak usia dini. Program membaca dua puluh menit sebelum pelajaran bukan hanya rutinitas, tetapi juga program pembiasaan yang berguna membantu menumbuhkan minat peserta didik dalam membaca. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat mempelajari materi untuk meningkatkan konsentrasi, fokus, dan keterampilan dalam memahami berbagai jenis bacaan. Kegiatan literasi yang dilakukan secara tersusun juga dapat meningkatkan pola pikir kritis, memperluas kosa kata, dan meningkatkan pemahaman bacaan.

Kegiatan membaca nyaring membantu peserta didik meningkatkan keterampilan literasi mereka. Kegiatan ini membantu mereka tidak hanya membaca teks dengan suara lantang, tetapi juga mengajarkan mereka lafal dan intonasi yang tepat. Membaca nyaring juga berfungsi untuk membantu pembaca dan pendengar memahami informasi, dan pikiran. Aktivitas membaca nyaring meningkatkan keterampilan teknis membaca serta kemampuan untuk memahami dan menghargai isi bacaan. Keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kepekaan mereka terhadap makna yang terkandung. Membaca nyaring juga mendorong peserta didik untuk menjadi berani, terbuka, dan komunikatif. Membaca nyaring berfungsi sebagai penghubung antara keterampilan membaca dasar dan kemampuan literasi tingkat lanjut. Jika peserta didik terbiasa membaca dengan intonasi, artikulasi, dan ekspresi yang sesuai, mereka akan lebih mudah memahami struktur bahasa dan belajar menulis. Metode membaca nyaring sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai pendengar. Peserta didik dapat meningkatkan dasar kosa kata mereka dengan mendengarkan kata-kata dalam buku yang dibacakan oleh guru mereka dan menyesuaikannya dengan konteks yang tepat. Dengan demikian, peserta didik memiliki pemahaman tentang konteks di mana mereka dapat menggunakan kata-kata tertentu sehingga mudah dipahami.

1. Identifikasi Permasalahan Mitra

Tahap awal kegiatan pengabdian diawali dengan observasi kondisi budaya literasi di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki komitmen dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dan penyediaan pojok baca di setiap kelas. Namun demikian, implementasi kegiatan membaca nyaring belum berjalan secara optimal. Sebagian besar peserta didik masih menunjukkan keraguan ketika diminta membaca di depan kelas, belum

mampu menggunakan intonasi dan ekspresi yang sesuai, serta cenderung membaca secara monoton. Guru juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan kegiatan membaca nyaring belum dapat dilaksanakan secara maksimal dan belum tersedia instrumen penilaian yang terstruktur untuk mengevaluasi kemampuan membaca peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memerlukan program pendampingan yang mampu memperkuat implementasi budaya literasi sekaligus meningkatkan kapasitas guru dalam mengelola kegiatan membaca nyaring.

2. Pelaksanaan Pendampingan Budaya Literasi

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian menyusun program pendampingan budaya literasi melalui kegiatan membaca nyaring yang melibatkan guru dan peserta didik secara aktif. Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya budaya literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca, komunikasi, dan berpikir kritis peserta didik. Selanjutnya guru memperoleh pendampingan mengenai teknik membaca nyaring yang efektif, mulai dari penggunaan artikulasi, intonasi, ekspresi, pengelolaan kelas, hingga pemberian umpan balik terhadap hasil membaca peserta didik.

Pada tahap implementasi, peserta didik mengikuti kegiatan membaca nyaring secara bergiliran menggunakan berbagai jenis bacaan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh membaca ekspresif, memotivasi peserta didik, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga peserta didik merasa lebih percaya diri ketika membaca di depan teman-temannya. Pendampingan juga memanfaatkan pojok baca sebagai media untuk meningkatkan intensitas interaksi peserta didik dengan berbagai sumber bacaan.



Gambar 2. Pendampingan Membaca Pada Peserta Didik

3. Dampak Program terhadap Peserta Didik

Pelaksanaan program menunjukkan perubahan positif terhadap kemampuan membaca nyaring peserta didik. Sebagian besar peserta didik mulai menunjukkan keberanian untuk membaca di depan kelas tanpa harus ditunjuk secara langsung oleh guru. Kelancaran membaca mengalami peningkatan yang ditandai dengan berkurangnya kesalahan pelafalan, penggunaan jeda yang lebih tepat, serta kemampuan menyesuaikan intonasi sesuai isi bacaan. Selain itu, peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi mengenai isi bacaan sehingga kegiatan literasi tidak lagi dipandang sebagai rutinitas, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang menyenangkan.

Perubahan tersebut juga terlihat dari meningkatnya minat peserta didik dalam memanfaatkan pojok baca sebelum pembelajaran dimulai. Kebiasaan membaca secara rutin mendorong peserta didik untuk lebih mudah memahami materi pelajaran, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring tidak hanya memperkuat aspek teknis membaca, tetapi juga memberikan dampak terhadap perkembangan karakter belajar peserta didik.



Gambar 3. Menjelaskan Materi Membaca Nyaring

4. Peningkatan Kapasitas Guru

Selain memberikan manfaat kepada peserta didik, kegiatan pengabdian juga berdampak terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran literasi. Guru menjadi lebih memahami teknik membaca nyaring yang efektif, mampu memilih bahan bacaan sesuai karakteristik peserta didik, serta lebih terampil menciptakan suasana belajar yang interaktif.

Pendampingan yang dilakukan secara langsung memberikan kesempatan kepada guru untuk merefleksikan praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga mampu melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Peningkatan kapasitas guru menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program budaya literasi di sekolah. Guru tidak lagi hanya memfasilitasi kegiatan membaca sebagai rutinitas sebelum pembelajaran, tetapi juga mampu menjadikan kegiatan membaca nyaring sebagai bagian dari strategi pembelajaran aktif yang mendorong keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

5. Dampak Program terhadap Peserta Didik dan Guru

Pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan positif baik pada peserta didik maupun guru. Disamping itu, peserta didik mulai menunjukkan keberanian untuk membaca di depan kelas tanpa harus ditunjuk secara langsung oleh guru. Kelancaran membaca mengalami peningkatan yang ditandai dengan semakin tepatnya pelafalan kata, penggunaan jeda sesuai tanda baca, serta kemampuan menggunakan intonasi yang lebih ekspresif. Selain itu, peserta didik menjadi lebih aktif berdiskusi mengenai isi bacaan sehingga kegiatan membaca tidak lagi dipandang sebagai rutinitas, melainkan sebagai aktivitas belajar yang menyenangkan.

Di sisi lain, guru mengalami peningkatan kompetensi dalam mengelola kegiatan membaca nyaring. Guru menjadi lebih percaya diri menggunakan teknik membaca ekspresif, mampu memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta lebih aktif memberikan motivasi dan umpan balik selama kegiatan berlangsung.



Gambar 4. Peserta Didik Membaca Bergantian



Untuk memberikan gambaran mengenai dampak pelaksanaan program pengabdian terhadap mitra, dilakukan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan pendampingan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif pada berbagai indikator yang berkaitan dengan kemampuan membaca nyaring peserta didik serta kompetensi guru dalam mengimplementasikan budaya literasi di kelas. Ringkasan perubahan kondisi mitra setelah pelaksanaan program pendampingan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Kondisi Mitra Setelah Program pendampingan

Indikator	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Keberanian membaca nyaring	Sebagian besar peserta didik masih ragu	Peserta didik lebih percaya diri
Kelancaran membaca	Sering terhenti	Lebih lancar
Lafal dan intonasi	Belum konsisten	Lebih tepat
Partisipasi peserta didik	Masih pasif	Lebih aktif
Kompetensi guru	Belum memiliki strategi yang terstruktur	Lebih terampil memfasilitasi membaca nyaring

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa program pendampingan budaya literasi melalui kegiatan membaca nyaring mampu memberikan perubahan positif terhadap implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Sebelum kegiatan dilaksanakan, aktivitas membaca telah menjadi rutinitas harian sekolah, namun pelaksanaannya masih bersifat sederhana dan belum didukung dengan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan keterampilan membaca peserta didik. Melalui pendampingan yang dilakukan secara partisipatif, guru memperoleh arahan mengenai teknik membaca nyaring yang efektif, sedangkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk berlatih secara berulang dalam suasana belajar yang lebih kondusif. Pendekatan tersebut menjadikan kegiatan membaca tidak lagi sekadar memenuhi program sekolah, tetapi berkembang menjadi aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami isi bacaan sekaligus meningkatkan keberanian mereka untuk membaca di depan kelas.

Perubahan yang terjadi selama proses pendampingan terlihat dari meningkatnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan membaca nyaring sebelum pembelajaran dimulai. Peserta didik mulai menunjukkan keberanian untuk membaca secara bergiliran, menggunakan pelafalan yang lebih jelas, serta berupaya menyesuaikan intonasi dengan isi bacaan. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih interaktif karena guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi mengenai isi bacaan setelah kegiatan membaca selesai dilaksanakan. Pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten juga membantu peserta didik memperluas kosakata, meningkatkan pemahaman bacaan, serta membangun kebiasaan belajar yang lebih positif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya memberikan dampak terhadap kemampuan teknis membaca,



tetapi juga meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran.

Keberhasilan program pendampingan dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator utama dalam membangun budaya literasi di sekolah. Selama kegiatan berlangsung, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi model pembaca yang memberikan contoh penggunaan lafal, intonasi, dan ekspresi yang benar kepada peserta didik. Guru juga menciptakan suasana kelas yang mendukung melalui pemberian motivasi, penguatan positif, dan umpan balik terhadap hasil membaca peserta didik. Pendekatan tersebut mampu mengurangi rasa takut dan keraguan peserta didik ketika membaca di depan kelas sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih komunikatif dan menyenangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas budaya literasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola kegiatan literasi secara kreatif dan partisipatif.

Temuan kegiatan pengabdian ini sejalan dengan berbagai kajian mengenai Gerakan Literasi Sekolah yang menegaskan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan literasi, kepercayaan diri, serta keterampilan komunikasi peserta didik. Pendampingan yang dilaksanakan dalam program ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa integrasi antara pembiasaan membaca, pendampingan guru, dan keterlibatan aktif peserta didik mampu menciptakan ekosistem literasi yang lebih efektif. Dengan demikian, kegiatan membaca nyaring tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan karakter belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo terkait membaca nyaring pada peserta didik berhasil memperkuat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui peningkatan kapasitas guru dan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan literasi. Pendampingan yang dilakukan secara partisipatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan teknik membaca nyaring yang interaktif, serta meningkatkan keberanian, kelancaran membaca, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini turut mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca dan membangun kebiasaan membaca yang lebih terstruktur sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung penguatan budaya literasi di sekolah. Oleh karena itu, model pendampingan ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi penguatan budaya literasi di sekolah dasar dengan didukung komitmen sekolah, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, serta evaluasi berkala untuk menjaga keberlangsungan program.



Daftar Pustaka

- Ahyar, A. M., & Zumrotun, E. (2023). Upaya Meningkatkan Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Implementasi Program Kampus Mengajar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 291–301. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.586>
- Anggraeni, L., Puspita, D., Astuti, S., & Nurlela, N. (2026). Analisis Kemampuan Literasi Terhadap Perkembangan Pola Pikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 5(2), 1933–1945. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v5i2.705>
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Hidayati, F., Shobirin, M., & Martanti, F. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembiasaan Membaca. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(1), 68. <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i1.3462>
- Hildayanti, A., & Machrizzandi, M. S. (2022). Mengenal Pola Perilaku Penghuni Melalui Metode Participatory Action Research (PAR) Di Rusun Mariso Kelurahan Lette Kota Makassar. *SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v2i2.3075>
- Hill, S. (2010). The millennium generation: Teacher-researchers exploring new forms of literacy. *Journal of Early Childhood Literacy*, 10(3), 314–340. <https://doi.org/10.1177/1468798410372820>
- Khaerul, K. U., Asisah, N., Muttaqin, Z., Anam, M. M., & Aziza, R. R. (2022). Peningkatan Kualitas Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpq) Melalui Metode Participatory Action Research (PAR). *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 411–416. <https://doi.org/10.29303/jppm.v5i4.4259>
- Mukarromah, N., Sugito, & Mukti, R. C. (2023). A Systematic Review: Development of Literature Capacity in Elementary School. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 6(2), 343–355. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v6i2.54037>
- Novrianti, A. D. (2026). Peran Guru dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 64–74. <https://doi.org/10.61132/jibpgsd.v2i3.268>
- Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92427>
- Putri, R. A., & Sembiring, S. B. (2021). Pelatihan Desain Flyer Dan Kartu Nama dengan Metode Participatory Action Research (PAR). *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat (J-IbM)*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.55537/jibm.v1i1.1>
- Romdana, R., Gunawan, M. S., & Oktaviani, T. (2021). Pengaruh Teknologi Terhadap Transformasi Administrasi Publik: Tren dan Tantangan di Era Digital. *SENGKUNI Journal*



(Social Science and Humanities Studies), 2(2), 151–158.
<https://doi.org/10.37638/sengkuni.2.2.151-158>

Sabila, T. (2024). Pengenalan Literasi Pada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Membaca Nyaring (Read Aloud). *Asghar: Journal of Children Studies*, 4(2), 157–167.
<https://doi.org/10.28918/asghar.v4i2.8691>

Sani, S., & Silvester, S. (2025). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV SDN 07 Seballo. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)*, 6(01), 170–178. <https://doi.org/10.56842/jp-ipa.v6i01.532>

Z, A., Sari, F. M., & Prihati. (2021). Pemulihan Ekonomi Melalui Pembangunan Kebun Bibit Desa Menggunakan Metode Participatory Action Research (PAR). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 356–364.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.5351>

Zulaichah, L., Arafik, M., Pristiani, R., & Dewi, R. S. I. (2026). Pengalaman Siswa Sekolah Dasar dalam Pembiasaan Literasi Digital melalui Literacy Cloud untuk Penguatan Minat Baca dan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(1), 657–668.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v6i1.3921>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Vevy Liansari, Ermawati Zulikhatin Nuroh. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.